

Perencanaan Pajak dan *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba dengan Variabel Moderating Kualitas Laba

Risti Dwi Lestari¹ dan Sistya Rachmawati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti^{1,2}

ristidwilestari@gmail.com¹

sistya_r@yahoo.com²

Abstract

This study aims to analyze and find evidence of the effect of tax planning and book tax differences on earnings persistence with earnings quality as moderating variable. The data used is secondary data obtained from the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange for 4 years; namely 2014-2017 selected by purposive sampling method. This analytical method used to test the hypothesis in this study is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the tax planning variable has a negative influence on earnings persistence. This is because tax planning is used to apply discretion policy of accounting in reducing company profit so it will reduce tax amount. Contra effect of tax planning causes low earnings persistence. The company conducts tax planning to minimize the tax burden that is borne by companies that have a long-term focus so that profits can reflect future earnings (sustainable earnings). Whereas book tax differences do not have an influence on earnings persistence, this is possible because income and costs that are adjusted in fiscal reconciliation do not affect future earnings revisions. Lastly, earnings quality does not strengthen tax planning and book tax differences toward earnings persistence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti pengaruh perencanaan pajak dan *book tax differences* terhadap persistensi laba dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun; yaitu 2014-2017 dipilih dengan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini karena perencanaan pajak bertujuan menggunakan kebijakan diskresi akuntansi dalam meminimalkan laba sehingga mengurangi beban pajak perusahaan. Kontra efek dari perencanaan pajak menyebabkan persistensi laba menjadi rendah. Sedangkan *book tax differences* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba, ini dimungkinkan karena pendapatan dan biaya yang disesuaikan dalam rekonsiliasi fiskal tidak mempengaruhi revisi pendapatan di masa depan. Terakhir, kualitas laba tidak memperkuat perencanaan pajak dan *book tax differences* terhadap persistensi laba.

Kata kunci: *Tax Planning, Book Tax Differences, Persistence of Earnings, Earnings quality*

1. PENDAHULUAN

Kualitas laba akuntansi dapat dilihat dari seberapa besar dan kecilnya persepsian yang ada di dalamnya sehingga mencerminkan kinerja keuangan korporasi yang sebenarnya. Semakin rendah gangguan persepsian, maka semakin tinggi kualitas laba akuntansi dan bila semakin besar gangguan tersebut, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi. Selain itu, kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari ketepatan waktuan penyampaian laporan keuangan (Murwaningsari, 2008).

Kualitas laba dapat dilihat dari koefisien respon laba seperti struktur modal, persistensi laba, alokasi pajak antar periode dan ukuran perusahaan. Besarnya nilai koefisien respon laba sangat bergantung pada kabar baik atau buruk dari laporan perusahaan yang tercermin dalam laba saat ini dengan tujuan untuk memprediksi laba di masa mendatang (Rachmawati, 2014). Di dalam penelitian ini, pengukuran koefisien respon laba menggunakan persistensi laba. Hal ini karena persistensi laba menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Penman, 2001). Selain itu, laba yang persisten menunjukkan daya keberlanjutan laba di masa mendatang.

Selain itu, kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh pajak. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban pengeluaran yang berdampak pada penurunan laba bersih, sehingga terjadi peminimalan kewajiban atas pajak. Besarnya pajak yang akan dibayarkan tergantung oleh besarnya pendapatan perusahaan, dimana semakin besar pendapatan, maka semakin besar pajak yang dihasilkan sehingga laba yang diperoleh tidak optimal. Langkah yang diambil oleh perusahaan adalah dengan melakukan perencanaan perpajakan (*tax planning*) dimana cara tersebut tidak melanggar aturan melainkan hanya merekayasa pajak yang akan dibayarkan agar perusahaan membayar pajak seefisien mungkin untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dengan optimal. Perencanaan pajak adalah suatu

sarana yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan pajak yang terutang melalui skema yang telah diatur dalam perundang-undangan, meminimalkan kewajiban pajak, melalui *legal tax avoidance* (Firman, 2013). *Tax management* ditunjukkan melalui *book tax differences* yaitu perbedaan laba menurut akuntansi dan laba menurut pajak (Firman, 2013). *Book tax differences* terjadi karena adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Sebagai contoh laba yang tinggi dapat mengakibatkan tingginya besaran pajak yang harus dibayar dan memungkinkan adanya tuntutan kompensasi yang lebih baik dari karyawan. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Fajri, 2012). Pajak dapat menurunkan laba bersih perusahaan sehingga ada tindakan meminimalkan pajak oleh manajer perusahaan. Namun dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan efisiensi penggunaan

sumber daya perusahaan, maka cara yang dapat digunakan adalah efisiensi pembayaran pajak (Irawan dan Farahmita, 2012). Undang-Undang perpajakan menganut sistem *self assessment* yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan kewajiban pajak. Oleh karena sistem tersebut, dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab wajib pajak dalam melaporkan kewajiban pajaknya. *Book tax differences* dapat menjadi referensi informasi yang berguna dalam mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang sehingga berdampak terhadap pertumbuhan laba dan pengidentifikasian kualitas laba bagi para investor. Relevansi *book tax differences* dapat menyediakan informasi tambahan perihal kualitas variabel keuangan. Terakhir, *book tax differences* dapat mengungkapkan perbedaan antara laba fiskal dan laba kauntansi sehingga dapat terlihat pengaruhnya terhadap persistensi laba dan kualitas laba. Berdasarkan uraian

diatas, maka dianalisa pengaruh perencanaan pajak dan *book tax differences* terhadap persistensi laba yang dimoderasi oleh kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen dalam rangka mencapai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori ini digambarkan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen dimana prinsipal mengharapkan agen dapat memaksimalkan laba perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sedangkan pihak agen cenderung untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain dan cenderung tidak menyukai resiko.

Namun karena adanya asimetri informasi, manajer selaku pihak agen sering melakukan pengakuan beban maupun pendapatan yang menguntungkan baginya sehingga pada kenyataannya banyak kepentingan prinsipal yang dirugikan. Potensi masalah keagenan dapat terjadi karena besarnya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan masih di bawah seratus persen (Masdupi, 2005). Teori keagenan berkaitan dengan teori akuntansi positif yang digagas oleh Beaver (1986) di dalam artikelnya yang berjudul “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*”. Dilanjutkan oleh artikel yang berjudul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*” oleh Watt dan Zimmerman pada tahun 1978. Dari artikel-artikel tersebut, telah dirumuskan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif sehingga dapat menjadi metode akuntansi yang sekarang

dalam pengembangan teori akuntansi di kemudian hari.

Laba akuntansi dapat dikategorikan ke dalam laba komersial dan laba fiskal. Laba akuntansi diperuntukkan dalam penilaian kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal merupakan laba atau rugi bersih yang terhitung dalam satu periode (Poernomo, 2008). Berdasarkan peraturan perpajakan, laba fiskal merupakan laba digunakan sebagai dasar perhitungan PPh. Oleh karena itu, akan terjadi perbedaan antara laba komersial dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut dikenal dengan istilah *book tax differences*. Perbedaan dapat mencakup perbedaan tetap dan perbedaan sementara.

Kualitas laba menunjukkan kemampuan tinggi untuk memprediksi laba di masa mendatang (Schipper dan Vincent, 2003). Dalam mengukur dan menjelaskan kualitas laba, dapat dilakukan pendekatan bersifat kuantitatif dan kualitatif (Murwaningsari, 2008). Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka

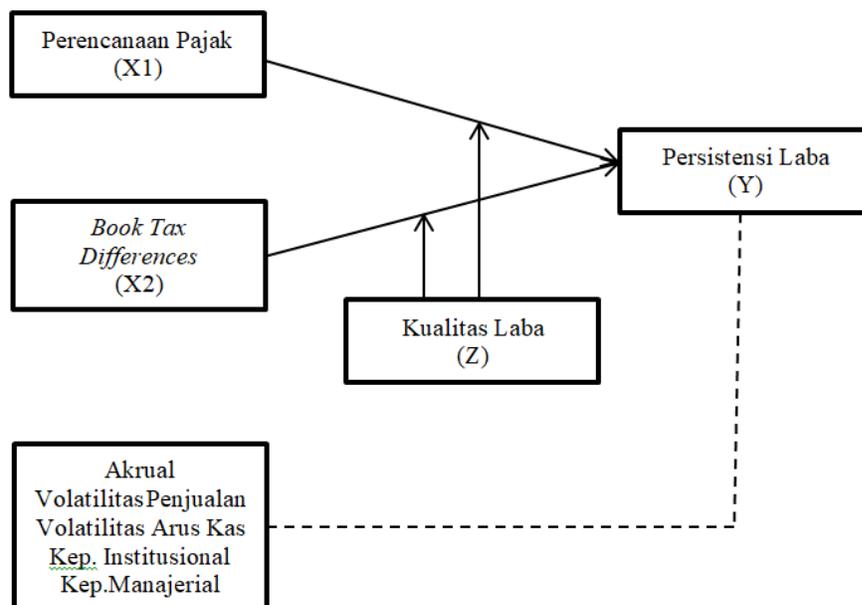
dirumuskan hipotesis-hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap persistensi laba

H2 : *Book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba

H3 : Kualitas laba memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap persistensi laba

H4 : Kualitas laba memperkuat pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba



Gambar 1
Rerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Dependen

3.1.1 Persistensi Laba

Laba dapat dikategorikan menjadi *transitory earnings* atau *unusual earnings* dan *sustainable*

earnings (*earnings core* atau *earnings persistent*). Menurut Penman (2001), persistensi laba menunjukkan laba akuntansi yang diinginkan di masa depan (*expected future earnings*) yaitu laba tahun

berjalan (*current earnings*). Persistensi laba terbentuk karena adanya laba perusahaan yang konsisten dalam terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*). Sedangkan *transitory earnings* atau *unusual earnings* menggambarkan laba yang bersifat sementara dan tidak terjadi berulang-ulang sehingga tidak dapat menjadi indikator laba akuntansi di masa depan. Di dalam persistensi laba, ada dua jenis laba yaitu laba bersih (*net income*) dan laba sebelum pajak (*pre tax book income*) (Jackson, 2009).

Pengukuran persistensi laba menggunakan proksi koefisien regresi antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dihitung dari laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang atau berjalan ($PTBI_t$) (Hanlon, 2005).

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} = Laba akuntansi sebelum pajak satu periode tahun depan

E_t = Laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang atau berjalan

3.2 Variabel Independen

3.2.1. Perencanaan Pajak

Dalam rangka pemenuhan kewajiban dan pengkoordinasian sesuai dengan peraturan perpajakan, salah satu metode yang digunakan perusahaan adalah perencanaan pajak. Tujuan dilakukan adalah untuk meminimalkan beban pajak sehingga meningkatkan laba dan likuiditas yang diharapkan tanpa adanya pelanggaran undang-undang perpajakan. Dengan kata lain, perusahaan mengharapkan jumlah pajak (yang terhutang) menjadi lebih kecil dari jumlah seharusnya. Oleh karena itu, perlu adanya langkah manajemen yang dimulai dari perencanaan hingga pengawasan terhadap program pengurangan pajak perusahaan. Jadi, perencanaan pajak adalah kapasitas wajib pajak dalam menyusun setiap aktivitas keuangan untuk meminimalkan pengeluaran (beban) pajak. *Current effective tax rate* (CurETR) diperoleh dari

pengurangan antara *current tax expense* dan tarif pajak dan kemudian dikalikan dengan PBT_{It} (Lestari, 2010), maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perencanaan Pajak} = (25\% - \text{CurETR}) \times PBT_{It}$$

Keterangan :

CurETR : Current Effective Tax Rate

PBT_{It} : Laba perusahaan sebelum pajak berjalan

3.2.2. Book Tax Differences

Book tax difference adalah selisih besaran laba akuntansi atau laba komersial terhadap laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Perhitungan *book tax difference* dilihat dari laba atau rugi bersih dalam satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung (Poernomo, 2008). Menurut Tang (2011), *book tax differences* diukur dengan menghitung selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

$$BTG = \text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}$$

Keterangan:

BTG = Book Tax Gap

3.3. Variabel Moderasi

3.3.1. Kualitas Laba

Kualitas laba dilihat dari kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Selain itu, dapat dilihat dari tingkat kedekatan laba terlapor terhadap *hicksian income*, yang dikenal laba ekonomik. Laba ekonomik adalah jumlah yang memungkinkan dikonsumsi dalam satu periode dengan memastikan kemampuan perusahaan tetap sama baik pada awal maupun akhir periode (Schipper dan Vincent, 2003). Kualitas laba juga dapat dilihat dari perubahan total akrual yang menunjukkan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Namun Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa tidak adanya manipulasi yang konstan terhadap total akrual dari waktu ke waktu. Berdasarkan ulasan diatas, maka dirumuskan perhitungan kualitas laba sebagai berikut :

$$TAC = N_{j,t} - CFO_{j,t}$$

Keterangan:

$N_{j,t}$ = Laba bersih perusahaan j pada periode tahun ke t

$CFO_{j,t}$ = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan j pada periode tahun ke t

3.4. Variabel Kontrol

3.4.1 Akruwal

Menurut Dechow dan Dichev (2002), akruwal dihitung berdasarkan besaran pengakuan pendapatan atas kesatuan usaha yang timbul dari penyerahan barang ke pihak kedua dimana disertai pengakuan biaya berdasarkan penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan pada pihak kedua. Oleh karena itu, akruwal dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Akruwal} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Aliran Kas Operasi Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Volatilitas Arus Kas

Arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan

kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan) (PSAK No.2 paragraph 5, 2009). Informasi yang disajikan dalam arus kas dapat menggambarkan historikal perubahan kas dan setara kas suatu perusahaan yang tersaji dalam arus kas berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dalam satu periode akuntansi. Tingkat volatilitas arus kas diukur berdasarkan standard deviasi dari arus kas operasi dibagi dengan total aset (Fanani, 2010; Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas arus kas diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari arus kas operasional dengan total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas Arus Kas} = \frac{\sigma (CFO)_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}}$$

Keterangan :

$\sigma (CFO)_{jt}$: Standar Deviasi Arus Kas
j tahun t

Total Asset_{jt} : Total Aset perusahaan
j tahun t

3.4.3 Volatilitas Penjualan

Penjualan didefinisikan sebagai sebuah proses pertemuan kebutuhan antara pihak pembeli dan pihak penjual yang diimplementasikan dalam penukaran informasi ataupun kepentingan (Purwanti, 2010). Penjualan bertujuan untuk mempengaruhi konsumen dalam membeli produk yang ditawarkan. Penjualan merupakan bagian penting dari siklus operasional perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Apabila volatilitas penjualan yang rendah, maka menunjukkan kemampuan laba untuk memprediksi arus kas di masa depan. Hal ini karena volatilitas laba menggambarkan derajat atau indeks penyebaran distribusi penjualan suatu perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Perhitungan volatilitas penjualan berdasarkan perbandingan antara standard deviasi dari penjualan dalam empat tahun dengan total aset

perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma(\text{Sales})_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}}$$

Sales_{jt} : Penjualan perusahaan j
selama empat tahun

Total Aset_{jt} : Total Aset perusahaan j
pada tahun t

3.4.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai jumlah kepemilikan saham perusahaan yang proporsional bagi institusi atau badan usaha atau organisasi. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional (Nuraeni, 2010). Hal ini karena kepemilikan investor institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional dilihat dari besarnya persentase saham yang diperoleh dari jumlah saham institusional. Menurut Sartono (2010), rumus untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.4.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen atau pengelola perusahaan tersebut seperti direksi, komisaris, sekretaris perusahaan atau bahkan karyawan perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan variabel *manajerial ownership* (MOWN) dimana menunjukkan persentase kepemilikan jumlah oleh direksi dan manajer terhadap jumlah saham yang beredar. Menurut Sartono (2010), rumus untuk menghitung persentase kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Di dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisa

regresi berganda. Metode ini berguna untuk menganalisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dikarenakan penggunaan sumber data sekunder, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik dan uji statistik deskriptif dan terakhir dilakukan uji hipotesis.

3.6 Model Persamaan Penelitian

Berikut ini adalah model persamaan penelitian :

$$\begin{aligned} \text{PL} = & \alpha_0 + \alpha_1\text{TP} + \alpha_2\text{BTD} + \alpha_3\text{TP.KL} \\ & + \alpha_4\text{BTD.KL} + \alpha_5\text{ACC} + \alpha_6\text{VAK} \\ & + \alpha_7\text{VAP} + \alpha_8\text{KI} + \alpha_9\text{KM} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

PL	=	Persistensi Laba
TP	=	Perencanaan Pajak
BTD	=	<i>Book Tax Differences</i>
ACC	=	Akrual
VAK	=	Volatilitas Arus Kas
VAP	=	Volatilitas Penjualan
KI	=	Kepemilikan Institusional
KM	=	Kepemilikan Manajerial

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std Deviation
Dependen				
PL	-0,081	0,086	-0,003	0,027
Independen				
TP	-1,901	6,806	0,257	0,866
BTD	-3,400	48,937	0,968	5,583
Moderating				
KL	-209,685	44,943	-12,283	18,710
Control				
ACC	-1,464	1,196	-0,027	0,222
VAK	-0,506	2,008	0,117	0,196
VAP	0,186	8,429	1,192	0,964
KI	0,000	99,420	59,796	28,015
KM	0,000	25,580	1,364	4,969

Sumber : olah data

Persistensi laba menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0,027 berarti bahwa penyebaran data persistensi laba baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah -0.003. Nilai minimal sebesar -0.081 dan nilai maksimal sebesar 0.086. Perencanaan pajak menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0,866 berarti bahwa penyebaran data

perencanaan pajak baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah 0.257. Nilai minimal sebesar -1.901 dan nilai maksimal sebesar 6.806.

Book tax difference menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 5.583 berarti bahwa penyebaran data *book tax difference* baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah 0,968. Nilai minimal sebesar -3.4 dan nilai

maksimal sebesar 48.937. Kualitas laba menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 18.71 berarti bahwa penyebaran data kualitas laba baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah -12,283. Nilai minimal sebesar -209.685 dan nilai maksimal sebesar 44.943.

Akrual menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0.222 berarti bahwa penyebaran data akrual baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah -0,027. Nilai minimal sebesar -1.464 dan nilai maksimal sebesar 1.196. Volatilitas arus kas menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0.196 berarti bahwa penyebaran data volatilitas penjualan baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah 0.117. Nilai minimal sebesar -0.506 dan nilai maksimal sebesar 2.008.

Volatilitas penjualan menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0.964 berarti bahwa penyebaran data volatilitas penjualan baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah 1.192. Nilai minimal sebesar 0.186 dan nilai maksimal sebesar 8.429. Kepemilikan institusional menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 28.015 berarti bahwa penyebaran data volatilitas kepemilikan institusional baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah 59.796. Nilai minimal sebesar 0.00 dan nilai maksimal sebesar 99.42.

Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 4.969 berarti bahwa penyebaran data volatilitas kepemilikan manajerial baik dan bersifat homogen. Nilai rata-rata adalah 1.364. Nilai minimal sebesar 0.00 dan nilai maksimal sebesar 25.8.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.2
Hasil Uji Hipotesa

Variabel	Coefficients	t	Sig.	Collinearity	
				Tolerance	VIF
Independen					
TP	-0,0075	-3,099	0,002	0,648	1,543
BTD	-0,0002	-0,566	0,572	0,423	2,364
Moderating					
TP.KL	0,00004	1,304	0,193	0,119	8,437
BTD.KL	-0,000004	-0,57	0,569	0,116	8,626
Control					
ACC	-0,0241	-2,995	0,003	0,892	1,121
VAK	-0,0171	-1,841	0,067	0,852	1,174
VAP	-0,0029	-1,579	0,116	0,9	1,112
KI	-0,00004	-0,627	0,531	0,866	1,154
KM	0,0003	1,117	0,265	0,961	1,041
R ²	0,118				
Adj R ²	0,082				
Prob (F-Statistics)	3,278				
Kolmogorov- Sminov	0,113				
Durbin Watson	1,946				
Observation	230				

Sumber : olah data

Dalam uji normalitas, hasil *one-sample* Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dimana tingkat signifikansi 0.149. Angka ini lebih besar dari $\alpha=0.05$, maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki distribusi normal.

Dalam uji multikolinearitas, ditemukan bahwa tidak adanya multikolinearitas yang terjadi dikarenakan nilai VIF lebih kecil dari

10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.10. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerasnce lebih dari 0.10 yang artinya variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini tidak saling berhubungan atau tidak memiliki multikolinearitas.

Dalam uji heteroskedastisitas, hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel bebas tidak berpengaruh pada nilai absolut residual yang dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel bebas diatas 0.05 (nilai sig > 0.05). Hal ini mempunyai arti bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Dalam uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dimana nilai D_u untuk $k=9$ dan $n=230$ adalah 1.8657, $4-D_u = 4-1,8657$, $D_u < D_w < 4-D_u$ atau $1.8657 < 1.946 < 2.1343$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil uji korelasi determinasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.344 atau sama dengan 34%, yang artinya hubungan antara variabel X (perencanaan pajak, *book tax difference*) terhadap Y yang disebabkan oleh X. Adjusted R Square merupakan nilai R^2 sebesar 0.082 atau 8.2%, yang artinya variasi dari independen (persistensi laba) mampu menjelaskan variabel dari variabel independen (perencanaan pajak, *book tax difference*) sebesar 8.2%. Sedangkan sisanya 91.8% dijelaskan oleh variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi persistensi laba tidak digunakan dalam model.

Hasil uji ANOVA atau uji F menunjukkan bahwa F-hitung sebesar 3.278 dengan tingkat signifikansi 0.001. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh simultan terhadap persistensi laba yang ditunjukkan hasil sebesar 0.001 (lebih kecil dari 0.05).

Berdasarkan hasil olahan data diatas, yang menunjukkan bahwa nilai

signifikansi perencanaan pajak lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar $0.002 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin dilakukan perencanaan pajak, maka konsistensi laba menjadi rendah (tidak persisten). Hal ini karena perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapat keuntungan dari *tax shields*, sehingga dapat meminimalisasi pembayaran pajak. Namun perencanaan pajak yang baik juga cenderung mengurangi laba bersih perusahaan guna mendapat keuntungan pajak melalui peluang kebijakan diskresi yang diberikan oleh PSAK dan peraturan perpajakan yang berlaku saat ini. Pengurangan laba bersih perusahaan sebagai akibat dari perencanaan pajak yang baik menyebabkan tingkat persistensi laba menjadi rendah.

Berdasarkan tabel 4.2, hasil empiris menunjukkan bahwa *book tax difference* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa variabel *book tax difference* terhadap persistensi laba tidak memiliki pengaruh secara signifikan sehingga hipotesis kedua ditolak.

Kualitas laba mencerminkan kemampuan tinggi untuk memprediksi laba di masa mendatang (Schipper dan Vincent, 2003). Barth et. al., (2008) mendefinisikan laba berkualitas jika praktik manajemen labanya rendah dan tidak terdapat manipulasi atau pembiasan laba. Guay et. al., (1996) menunjukkan bahwa sikap oportunistik manajerial akan mengurangi *information precision* dan kualitas akuntansi. Semakin baik kualitas laba yang dihasilkan, maka semakin konsisten persistensi laba perusahaan karena tingkat manajemen laba yang rendah dan tidak adanya manipulasi laba. Hal ini yang menjadi faktor kualitas laba dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak dan *book tax differences* terhadap persistensi laba. Namun, hasil empiris menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki nilai signifikansi lebih besar

dari 0.05. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh memperkuat hubungan antara perencanaan pajak dan persistensi laba. Sejalan dengan penelitian Scott (2009), laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat lebih tinggi terhadap informasi yang bersifat sementara. Dalam penelitian ini, semakin persisten atau permanen suatu laba dari waktu ke waktu, respon investor semakin rendah yang menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dan hasil empiris juga menunjukkan kualitas laba memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh memperkuat hubungan antara *book tax difference* dan persistensi laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Phillips et al (2014). *Book tax difference* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah. Namun, manajemen laba akan menghasilkan laba bersih yang tinggi. Selain dapat memberi manfaat dalam hal memberi informasi mengenai kinerja perusahaan dalam hal pendeteksian laba, *book tax difference* juga diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (pertumbuhan laba) akibat dari perbedaan mekanisme dalam perhitungan laba.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yang berpengaruh pada persistensi laba yaitu akrual. Berdasarkan hasil olahan data diatas yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi akrual dan volalitas arus kas lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar $0.003 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini

konsisten dengan penelitian Hanlon (2005). Rendahnya persistensi laba perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak kemungkinan disebabkan oleh banyaknya akrual dalam perusahaan. Sedangkan volatilitas penjualan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

5. KESIMPULAN

Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Selain itu, *book tax difference* tidak dapat mempengaruhi persistensi laba karena *book tax difference* merupakan perbedaan temporer. Dalam hal moderasi, kualitas laba terbukti tidak dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak dan *book tax differences* terhadap persistensi laba. Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel pada periode 2014-2017 di sektor manufaktur sehingga penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian minimal 10 tahun dan ekstensifikasi pada sektor lain. Selain itu, pengukuran persistensi laba dapat

menambahkam jumlah saham dalam perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M. E. & Schipper, K. (2008). Financial Reporting Transparency. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 23(2), 173–190.
- Beaver, W.H. (1986). The Information Content of Annual Earnings Releases : A Trading Volume Approach. *Supplement in Journal of Accounting Research*, 67-92.
- Dechow, P., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, Vol.77, 35-59.
- Fajri, A., & Mayangsari, S. (2012) Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Volume 12, Nomor.1, April 2012. ISSN: 2442-9708.

- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109 - 123.
- Firman, A. M. (2013). Kualitas laba, Tax management dan Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Guay, W., Kothari, S.P. & Watts, R.L. (1996). A Market-Based Evaluation of Discretionary Accrual Models. *Journal of Accounting Research* 34, 83–105.
- Hanlon, M. (2005). The presister and pricing of earnin accruals and cash flows when firms have book-tax differences. *The Accounting Review*, 80 (1), 137–166.
- Irawan, H.P. & Farahmita, A.(2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*.
- Jackson, M. (2009). Book-Tax Differences And Earnings Growth. *The Office of Research, Innovation and Graduate Education*, (June).
- Jansen, M & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavio, Agency Cost and Capital Structure, *Journal Of Financial Economics*. Vol 3: 305-360.
- Lestari, B. (2010). Analisis pengaruh Book Tax Diffrences terhadap pertumbuhan Laba Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2009.Semarang: *e-journal Universitas Diponegoro*.
- Masdupi, E. (2005). Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 2005, XX(1).
- Murwaningsari, E. (2008). Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi, XI(2008)*, 1–27.

- Nuraeni. (2010). Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan. Semarang: *e-journal Universitas Diponegoro*.
- Penman, S.H & Zhang, X.J. (1999) Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and stock returns. University of California, Berkeley *The Accounting Review* Voll. 101, No 3.
- Penman, S.H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation. *The Accounting Review* Voll. 97, No 4.
- Phillips, J., Pincus, M., Rego, S. O., Phillips, J., & Rego, S. O. (2014). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*.
- Poernomo, Y. (2008) Modul Akuntansi Perpajakan. Modul Tidak Dipublikasikan, Badan Pelatihan dan Pendidikan Keuangan
- Purwanti, T. (2010). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. Surakarta: *e-journal Universitas Sebelas Maret*.
- Rachmawati, S. (2014). Pengaruh pengungkapan sukarela dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap koefisien respon laba, (2005), 61–84.
- Sartono, A.R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Schipper, K. and Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 70 (Supplement), 97-110
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Canada: Prentice-Hall.
- Scott, W.R (2003). *Financial Accounting Theory*. 3rd edition. USA: Prentice Hall.

- Scott, W.R. (2000) *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. Ontario.
- Tang T. Y. & Firth, M. (2012) Earnings Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book Tax Differences. Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 43 1-27.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard, *Accounting Review* Vol 62. No.3
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65 (1), 131-156.